

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Proses dengan Problem Based Learning pada Pembelajaran Biologi

Septi Irma S¹, Aulia Nanda Prafitasari^{2*}

¹Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Universitas Muhammadiyah Jember, : irmatiti84@gmail.com

²Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Jember, aulya.prafitasari@unmuhjember.ac.id

*Correspondensi: Aulia Nanda Prafitasari

Email: aulya.prafitasari@unmuhjember.ac.id

Published: Maret, 2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Kurikulum merdeka menuntut pembelajaran menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Setiap siswa itu memiliki karakteristik dan kebutuhan yang unik, mereka tidak ada yang sama. Berdasarkan observasi di SMA Muhammadiyah 2 Wuluhan bahwasannya guru belum pernah dilakukan pembelajaran diferensiasi terutama pada mata pelajaran biologi, strategi pembelajaran yang digunakan guru bersifat konvensional dimana pembelajaran berpusat hanya kepada guru sehingga transfer pengetahuan kurang maksimal. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model problem based learning dalam pembelajaran biologi. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, angket siswa dan hasil refleksi siswa di akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian bahwasannya implementasi pembelajaran berdiferensiasi proses dengan model problem based learning menggunakan aspek gaya belajar yang terdiri dari gaya belajar visual, auditori dan kinestetik bahwasannya setiap tipe gaya belajar di berikan fasilitas belajar yang berbeda. Hasil dari implementasi pembelajaran yang telah dilakukan adalah siswa sangat senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir. Keaktifan siswa mengalami peningkatan seperti bertanya, menanggapi pertanyaan, berdiskusi dengan teman untuk menyelesaikan permasalahan dan aktif dalam mengumpulkan informasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya pembelajaran diferensiasi dengan model problem based learning membuat guru dapat memfasilitasi kebutuhan belajar siswa sesuai gaya belajarnya, sehingga siswa belajar natural sesuai kebutuhannya dan juga dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Keywords: Implementasi; Berdiferensiasi; PBL

PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia saat ini sedang menjalankan sistem kurikulum merdeka. Dalam kurikulum merdeka mencakup pemetaan standar kompetensi, merdeka belajar dan asesmen kompetensi minimal sehingga menjamin ruang yang lebih luas bagi guru untuk merumuskan rancangan pembelajaran dan asesmen sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa (Andari, 2022). Setiap siswa itu memiliki karakteristik dan kebutuhan yang unik, mereka tidak ada yang sama. Seperti mereka berasal dari latar belakang yang berbeda, memiliki gaya belajar yang berbeda, minat yang berbeda, dan belajar dengan kecepatan yang berbeda hingga kesiapan belajar mereka berbeda pula (Sarie, 2022). Sehingga mereka terlahir dengan berbagai kekuatan kodrat yang ada pada dirinya. Kekuatan kodrat yang ada harapannya dapat berkembang seiring dengan masuknya anak ke jenjang pendidikan (Isrotun, 2022). Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan sebagai tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, artinya pendidikan menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat (Budiati dan Endang, 2022; Yanuarti, 2017). Sehingga dalam menerapkan pembelajaran yang mampu mengakomodir seluruh kebutuhan siswa, yaitu melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran diferensiasi adalah cara atau upaya yang dilakukan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan dan harapan siswa (Pitaloka dan Meilan, 2022). Pembelajaran diferensiasi merupakan usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa. Penyesuaian

yang dimaksud yaitu terkait minat, profil belajar dan kesiapan belajar siswa (Herwina, 2021). Minat diartikan sebagai pembelajaran seperti apa yang diminati dan disukai oleh siswa sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Profil belajar diartikan sebagai pendekatan proses pembelajaran yang disukai atau disenangi oleh siswa, contohnya gaya belajar, bahasa, dan budaya. Sedangkan kesiapan belajar diartikan sebagai daya tampung atau kemampuan awal siswa untuk mempelajari materi atau konsep baru (Farid et al., 2022).

Strategi dalam penerapan pembelajaran diferensiasi ada tiga, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk (Swandewi, 2021). Diferensiasi konten adalah apa yang diajarkan kepada murid. Konten dapat dibedakan sebagai tanggapan terhadap kesiapan, minat, dan profil belajar murid maupun kombinasi dari ketiganya (Wahyuningsari, 2022). Diferensiasi proses yaitu siswa akan memaknai materi yang dipelajari baik secara individu atau kelompok dengan menyediakan kegiatan berjenjang, adanya pertanyaan pemandu atau tantangan, membuat agenda individu siswa, memvariasikan waktu, mengembangkan kegiatan agar bervariasi, serta menggunakan pengelompokan yang fleksibel. Diferensiasi produk yaitu berupa hasil karya atau tugas yang dikerjakan oleh siswa dengan memberikan keragaman variasi untuk membuat produk atau karya yang diminati (Wati et al., 2022).

Pada kurikulum merdeka selain pembelajaran harus menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan siswa, pembelajaran juga berpusat pada siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa merupakan kegiatan pembelajaran dimana siswa yang berperan aktif dalam belajar, sehingga siswa tidak hanya fokus menjadi pendengar saja terhadap apa yang dijelaskan oleh guru. Menurut Satriaman et al., (2018) pendekatan ini memberikan kebebasan dan fasilitas kepada siswa untuk menggali sendiri pengetahuannya sehingga akan didapatkan pengetahuan yang mendalam (*deep learning*) dan mampu meningkatkan kualitas siswa. Menurut Mulbar et al., (2017) pembelajaran seperti ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa karena mereka yang berperan aktif dalam membentuk pengetahuannya sendiri sehingga akan berpengaruh pula pada peningkatan hasil belajar kognitif siswa. Model pembelajaran *problem based learning* dinilai cocok untuk mewujudkan hal tersebut.

Menurut Kusmiati (2019) *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Hal ini senada Kusumawati et al., (2022) Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, serta keaktifan dalam mendapatkan pengetahuan. Pada kegiatan *Problem Based Learning* siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai langkah dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan mengambil kesimpulan berdasarkan apa yang mereka pahami. Jadi, model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang mengutamakan permasalahan nyata berdasarkan kehidupan sehari-hari sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di kelas XB SMA Muhammadiyah 2 Wuluan bahwasannya siswa di kelas tersebut memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda, guru belum pernah dilakukan pembelajaran diferensiasi terutama pada mata pelajaran biologi. Siswa kurang mendapat dorongan saat proses pembelajaran karena strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru bersifat konvensional dimana pembelajaran berpusat hanya kepada guru sehingga transfer pengetahuan kurang maksimal. Sedangkan berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sarie (2022) bahwasannya pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan potensi diri siswa sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajarnya. Tiga strategi dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Dalam implementasinya, guru bisa memilih salah satu strategi atau menggunakan ketiganya. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mulbar et al., (2017) bahwasannya pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan integritasnya dengan model *problem based learning* interaksi antara guru dan siswa mengalami peningkatan karena guru dituntut untuk mengarahkan siswa dalam menyelesaikan permasalahan sehingga siswa aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* dalam pembelajaran biologi.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian ini, tidak hanya menggambarkan peristiwa yang telah terjadi, namun juga menganalisis makna dari fenomena tersebut. Analisis deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis data yang faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang sedang diteliti.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah pembelajaran diferensiasi proses dengan problem based learning.

Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu siswa di kelas XB SMA Muhammadiyah 2 Wuluhan yang berjumlah 21 siswa.

Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, angket siswa dan hasil refleksi siswa. Wawancara dilakukan kepada guru biologi dan siswa kelas XB, observasi dilakukan ketika pembelajaran biologi, angket siswa dilakukan untuk mengetahui gaya belajar dan hasil refleksi dilakukan berdasarkan penilaian siswa setelah akhir pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan menggunakan tiga strategi meliputi diferensiasi konten, proses, dan produk (Swandewi, 2021). Dalam implementasi pembelajaran ini, peneliti menggunakan diferensiasi proses. Menurut Wati et al., (2022) diferensiasi proses yaitu siswa akan memaknai materi yang dipelajari baik secara individu atau kelompok dengan menyediakan kegiatan berjenjang, adanya pertanyaan pemandu atau tantangan, membuat agenda individu siswa, memvariasikan waktu, mengembangkan kegiatan agar bervariasi, serta menggunakan pengelompokan yang fleksibel. Diferensiasi proses yang dilakukan peneliti yaitu menyediakan Lembar Kerja Peserta Didik yang berisi aktivitas menantang untuk masing-masing kelompok yang berbeda sesuai dengan gaya belajarnya dengan mengimplementasikan model pembelajaran problem based learning.

Pada penelitian ini, sebelum diterapkan pembelajaran diferensiasi dengan model problem based learning dilakukan diagnostik test terlebih dahulu untuk mengetahui gaya belajar siswa. Gaya belajar merupakan pilihan tindakan yang disukai oleh seseorang ketika belajar (Kuntjojo, 2021). Menurut Hamzah (2008) terdapat beberapa tipe gaya belajar yang bisa dicermati dan diikuti apabila cocok dengan gaya tersebut diantaranya: gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik. Berdasarkan hasil diagnostik test terkait gaya belajar siswa di kelas XB 23% siswa memiliki gaya belajar audio, 50% siswa memiliki gaya belajar visual dan 27% siswa memiliki gaya belajar kinestetik. Berdasarkan perbedaan gaya belajar tersebut maka perlu dilakukannya pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda. Berikut ini kegiatan siswa mengisi form tes diagnostik untuk pemetaan kebutuhan belajar.



Gambar 1. Tes diagnostik pemetaan kebutuhan belajar

Setelah mendapatkan data, selanjutnya peneliti merancang modul ajar berdiferensiasi dengan model *problem based learning*. Kedua, peneliti menyiapkan berbagai sumber belajar untuk siswa yang meliputi artikel, video, gambar, dan lain sebagainya. Ketiga, mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* dengan lima sintaksnya.

Fase pertama orientasi masalah, pada tahap ini guru memberikan permasalahan dan siswa menganalisisnya. Fase kedua, mengorganisasikan siswa, pada fase ini guru membentuk kelompok sesuai dengan gaya belajar siswa yang diperoleh dari tes diagnostik awal. Fase ketiga yaitu membimbing penyelidikan kelompok. Pada tahap ini peneliti melakukan diferensiasi proses, yaitu siswa bebas melakukan aktivitas belajar sesuai dengan gaya belajar yang disukai. Siswa dengan gaya belajar visual belajar melalui video, hal ini sejalan dengan pendapat Bobbi De Porter dan Mike Hernacki (2000) dalam Magdalena dan Amanda (2020) ciri-ciri siswa dengan gaya belajar visual adalah: a) rapi dan teratur, b) berbicara dengan cepat, c) biasanya tidak terganggu oleh keributan, d) mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, e) lebih suka membaca daripada di bacakan, f) pembaca cepat dan tekun, g) seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata, h) mengingat asosiasi visual, i) mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya, j) teliti terhadap detail.

Menurut Wahyuni (2017) siswa dengan gaya belajar visual lebih cenderung untuk mengingat informasi dengan menyaksikan langsung sumber informasi tersebut. Siswa visual lebih mudah mengingat suatu konsep atau materi tertentu dengan mengoptimalkan kemampuan penglihatan. Dalam penelitian ini diambil item d, e, f, dan h untuk dikembangkan menjadi indikator lembar observasi karena indikator ini dianggap mewakili ciri siswa visual dalam belajar biologi. Sehingga fasilitas yang digunakan yaitu video. Siswa mengamati video yang disajikan dalam LKPD dengan cara menscan barcode. Video yang disajikan berisi penjelasan materi tentang interaksi dalam ekosistem.

Kelompok siswa dengan gaya belajar auditori, belajar melalui artikel dan mendiskusikannya bersama kelompok. Menurut Bobby De Porter dan Mike Hernack (2000) dalam Magdalena dan Amanda (2020) ciri-ciri siswa dengan gaya belajar auditorial sebagai berikut: a) berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, b) mudah terganggu oleh keributan, c) senang membaca dengan keras dan mendengarkan, d) merasa kesulitan untuk menulis, namun hebat dalam bercerita, e) belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat, f) suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar, h) siswa auditori cenderung sebagai pembicara yang baik. Dalam penelitian ini item c, d, e, f, dan h untuk dikembangkan menjadi indikator lembar observasi karena item-item ini dianggap mewakili ciri-ciri siswa auditori dalam belajar biologi. Mereka mudah belajar dengan mendiskusikan dengan orang lain tentang suatu materi tertentu. Dalam kegiatan pembelajaran yang berdasarkan gaya belajar auditorial, siswa membutuhkan suasana yang bisa mengoptimalkan kemampuan pendengaran mereka. Sehingga fasilitas yang digunakan yaitu artikel. Siswa membaca artikel yang disajikan dalam LKPD dengan cara menscan barcode. Artikel yang disajikan berisi penjelasan materi tentang interaksi dalam ekosistem. Kemudian melakukan diskusi secara berkelompok dan menyajikan temuan-temuannya.

Sedangkan siswa dengan gaya belajar kinestetik belajar dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek. Menurut Bobby De Porter dan Mike Hernacki (2000) dalam Magdalena dan Amanda (2020) ciri-ciri siswa dengan gaya belajar kinestetik yaitu: a) berbicara dengan perlahan, b) sulit mengingat peta kecuali jika dirinya pernah berada ditempat itu, c) menghafal dengan cara berjalan dan melihat, d) menggunakan jari sebagai petunjuk saat membaca, e) tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama, f) kemungkinannya tulisannya jelek, g) selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, h) ingin melakukan segala sesuatu. Jadi siswa kinestetik cenderung mengingat informasi dengan melaksanakan sendiri aktivitas belajarnya. Dalam penelitian ini diambil item c, e, g, dan h, untuk dikembangkan menjadi indikator lembar observasi karena dianggap mewakili siswa kinestetik dalam belajar biologi. Dalam menerapkan pembelajaran biologi berdasarkan gaya belajar kinestetik dibutuhkan suatu media yang langsung di alami siswa dalam proses belajarnya. Hal ini akan membuat siswa aktif dalam belajar. Sehingga fasilitas yang digunakan yaitu mengamati objek secara langsung. Siswa mengamati objek sesuai dengan perintah yang disajikan dalam LKPD. Objek yang diamati terkait interaksi dalam ekosistem yaitu hubungan timbal balik antara dua komponen yang diamati.

Fase keempat adalah menyajikan dan mengembangkan hasil karya. Pada tahap ini siswa mempresentasikan hasil diskusi yang telah dilakukan bersama kelompok. Fase kelima adalah menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, pada tahap ini peneliti dan siswa menyimpulkan hasil pemecahan

masalah, melakukan refleksi bersama tentang pembelajaran yang telah dilakukan serta melakukan evaluasi hasil belajar siswa. Berikut ini kegiatan siswa merefleksikan proses pembelajaran dengan memberikan gambar emoticon sesuai dengan yang dirasakan.



Gambar 2. Siswa melakukan refleksi belajar

Hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan menunjukkan bahwa siswa sangat senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir. Pembelajaran berdiferensiasi yang telah dilakukan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa di kelas XB dalam mempelajari interaksi dalam ekosistem, karena siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar secara natural sesuai dengan gaya belajar mereka. Model pembelajaran Problem Based Learning ini sangat efektif dan mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Orientasi masalah yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Sehingga keaktifan siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan seperti meningkatnya perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, lebih aktif untuk bertanya kepada guru atau menganggapi pertanyaan dari guru, aktif berdiskusi dalam kelompoknya untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan meningkatnya keaktifan siswa untuk mengumpulkan informasi terkait materi pada pembelajaran. Diferensiasi proses yang dilakukan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna, menantang, dan relevan bagi siswa.

Faktor keberhasilan dari pembelajaran yang peneliti lakukan adalah dukungan dari berbagai pihak meliputi dosen pembimbing lapangan, guru pamong, rekan sejawat, dan siswa. Kegiatan pembelajaran ini mendapatkan respon yang positif dari berbagai pihak. Dosen pembimbing lapangan sangat mengapresiasi dan menghimbau kepada mahasiswa lain agar dapat melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Adapun indikator keberhasilan pembelajaran diferensiasi dengan model problem based learning bagi siswa yaitu adanya peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran seperti aktif bertanya atau menanggapi pertanyaan dari guru, berdiskusi bersama teman kelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang disajikan dalam Lembar Kerja Peserta Didik, dan meningkatnya keaktifan siswa untuk mengumpulkan informasi terkait materi pada pembelajaran (Mulbar et al., 2017). Dan menurut Wati et al., (2022) Indikator keberhasilan pembelajaran diferensiasi yaitu siswa merasa nyaman dalam belajar, adanya peningkatan keterampilan, dan adanya kesuksesan belajar siswa. Siswa merasa senang karena mengalami pembelajaran yang bermakna sesuai dengan minat dan gaya belajarnya.

Selain faktor keberhasilan, yang menjadi faktor penghambat dari penelitian ini adalah terbatasnya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi, misalnya smartphone yang digunakan untuk survey analisis kebutuhan siswa, siswa hanya mempunyai kuota chat saja sehingga beberapa siswa menggunakan lembar survey. Fasilitas wifi sekolah hanya dimanfaatkan untuk guru dan ketika kegiatan ujian saja. Kegiatan belajar visual dan auditory yang menggunakan video dan artikel, mayoritas siswa hanya memiliki kuota chat sehingga dalam kelompok harus ada yang mempunyai kuota lokal untuk dapat belajar bersama kelompok. Objek alam yang dapat digunakan sebagai media belajar kinestetik terbatas sehingga tidak semua interaksi dalam ekosistem dapat di amati interaksinya secara langsung reaksinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil implementasi pembelajaran diferensiasi dan hasil analisis terhadap artikel penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya pembelajaran diferensiasi dengan model problem based learning membuat guru dapat memfasilitasi kebutuhan belajar siswa sesuai gaya belajarnya,

sehingga siswa belajar natural sesuai kebutuhannya. Penerapan ini juga dapat meningkatkan minat belajar siswa hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, Erni (2022) 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS)', *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1(2).
- Budiati, Rini dan Endang Fauzi (2022) 'Merdeka Belajar dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara', *Jurnal PGSD STKIP Banjarmasin* 4(1).
- Faiz, Aiman et al., (2022) 'Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1', *Jurnal Basicedu* 6(2).
- Farid, I., R. Yulianti, A. Hasan, dan T. Hilaiyah (2023) 'Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4 (6).
- Hamzah (2008) 'Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran', Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Herwina, W (2021) 'Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi', *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35 (2).
- Isrotun, Umi (2022) 'Upaya Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi', *Proceeding STEKOM* 2(1).
- Kuntjojo (2021) 'Psikologi Pendidikan', Bogor: Guepedia.
- Kusmiati, E. (2019) 'Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Dalam Memahami Konsep Hubungan Antara Struktur Organ Tubuh Manusia Dengan Fungsi dan Pemeliharaannya', *Jurnal Tahsinia* 1(1).
- Magdalena, Ina dan Amanda Nur Afifah (2020) 'Identifikasi Gaya Belajar Siswa (Visual, Auditorial dan Kinestetik)', *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2 (1).
- Mulbar, Usman, H. Bernard dan Rian Rasmi Pesona (2017) 'Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Strategi Pembelajaran Diferensiasi pada Peserta Didik Kelas VIII', *Issues in Mathematics Education* 1(1).
- Pitaloka, H. dan M. Arsanti (2022) 'Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka', *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung ke-4*.
- Yanuarti, Eka (2017) 'Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum K13', *Jurnal Penelitian* 11(2).
- Sarie, Fitria Novita (2022) 'Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI', *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara* 4(2).
- Satriaman, Kadek Tenova, Ni Made Pujani dan Putri Sarini (2018) 'Implementasi Pendekatan Student Centered Learning dalam Pembelajaran IPA dan Relevansinya dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Singaraja', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia* 1(1).
- Swandewi, Ni Putu (2021) 'Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Teks Fabel pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar', *Jurnal Pendidikan Deiksis* 3(1).
- Wahyuni, Yusri ((2017) 'Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta', *JPPM* 10 (2).
- Wahyuningsari, D., Y. Mujiwati, L. Hilmiyah, F. Kusumawardani, dan I. P. Sari. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2 (4).
- Wati, N. N. K., N. A. P. Lestari, I. N. Suidiana, dan I. B. Putrayasa (2022) 'Analisis Pendekatan CBSA dan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia', *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan* 6 (3).